Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 35376-35381

PENDAMPINGAN PENDAFTARAN QRIS PADA UMKM DI KABUPATEN BANTUL

Reza Aprilia Audina[1], Hasim As'ari[2]

[1,2] Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Email: Rezaapriliaaudina14@gmail.com, hasim@mercubunana-yogya.ac.id
Corresponding Author: Reza Aprilia Audina, Rezaapriliaaudina14@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendaftaran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) serta dampaknya terhadap digitalisasi dan pencatatan keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bantul. Objek penelitian meliputi usaha jasa cuci kendaraan (Keenan Steam) dan usaha kuliner (Warung Makan Pak Slamet). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendaftaran QRIS melalui aplikasi InstaQRIS relatif mudah dan cepat, namun implementasinya masih berada pada tahap awal adopsi dan belum optimal, dengan dominasi transaksi tunai. Tingkat penggunaan QRIS lebih tinggi pada usaha kuliner dibandingkan usaha jasa. Selain itu, pemanfaatan QRIS masih terbatas sebagai alat pembayaran dan belum dimaksimalkan untuk pencatatan keuangan, yang masih dilakukan secara manual.

Kata Kunci: *Pendaftaran QRIS, UMKM*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) registration and its impact on digitalization and financial recording in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Bantul Regency. The research subjects included a car wash service (Keenan Steam) and a culinary business (Warung Makan Pak Slamet). This study used qualitative methods using observation, interviews, and documentation. The results indicate that QRIS registration through the InstaQRIS application is relatively easy and fast, but its implementation is still in the early stages of adoption and is not yet optimal, with cash transactions predominating. QRIS usage is higher in culinary businesses than in service businesses. Furthermore, QRIS utilization is still limited as a payment method and has not been maximized for financial recording, which is still done manually.

Keywords: *QRIS Registration, MSMEs*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan sistem pembayaran dari tunai menjadi non-tunai. Transformasi ini terjadi karena masyarakat mulai membutuhkan metode pembayaran yang lebih cepat, praktis, aman, dan efisien dalam melakukan transaksi sehari-hari. Menurut Bank Indonesia, digitalisasi sistem pembayaran merupakan bagian dari upaya meningkatkan efisiensi ekonomi serta mendukung perkembangan ekonomi dan keuangan digital di Indonesia. Salah satu inovasi pembayaran digital yang berkembang pesat adalah sistem pembayaran berbasis QR Code yang dikenal dengan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard).

QRIS merupakan standar kode QR nasional yang diluncurkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) agar seluruh transaksi pembayaran digital dapat dilakukan menggunakan satu kode QR yang terintegrasi dengan berbagai aplikasi dompet digital maupun mobile banking. Menurut Bank Indonesia, penggunaan QRIS bertujuan untuk menciptakan sistem

pembayaran yang mudah, cepat, aman, dan efisien bagi masyarakat maupun pelaku usaha. Dengan adanya QRIS, pelaku UMKM tidak perlu lagi menyediakan banyak kode QR dari berbagai penyedia layanan pembayaran karena seluruh transaksi dapat dilakukan hanya melalui satu kode QR.

Keberadaan QRIS memberikan banyak manfaat bagi pelaku UMKM, terutama dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan mempermudah pengelolaan keuangan usaha. Menurut Kasmir, sistem pembayaran non-tunai dapat membantu mempercepat proses transaksi serta mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan uang tunai. Selain itu, penggunaan pembayaran digital juga dapat meningkatkan transparansi transaksi karena seluruh pembayaran tercatat secara otomatis di sistem. Hal ini sangat membantu pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan dan monitoring pendapatan harian.

Menurut Kotler dan Keller, perkembangan teknologi digital dalam dunia bisnis mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen karena transaksi menjadi lebih praktis dan cepat. Dalam konteks UMKM, penggunaan QRIS juga dapat meningkatkan daya saing usaha karena konsumen saat ini cenderung memilih metode pembayaran yang mudah dan fleksibel. Selain itu, pembayaran digital dapat membantu pelaku usaha menjangkau lebih banyak pelanggan, terutama generasi muda yang terbiasa menggunakan dompet digital dan mobile banking.

Namun demikian, masih banyak UMKM yang belum memahami prosedur pendaftaran QRIS, manfaat penggunaannya terhadap usaha, serta dampaknya terhadap sistem pencatatan keuangan. Sebagian pelaku usaha juga masih terbiasa menggunakan sistem transaksi dan pencatatan manual sehingga belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan usahanya. Menurut Laudon dan Laudon, rendahnya pemahaman teknologi menjadi salah satu faktor yang menghambat proses digitalisasi pada usaha kecil dan menengah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan pendampingan agar UMKM dapat memanfaatkan sistem pembayaran digital secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini dilakukan untuk menganalisis proses pendaftaran QRIS melalui aplikasi InstaQRIS serta mengkaji dampak penggunaan QRIS terhadap sistem transaksi dan pencatatan keuangan pada UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan QRIS pada usaha kecil serta manfaatnya dalam mendukung digitalisasi dan efisiensi pengelolaan keuangan usaha.

Berdasarkan latar belakang di atas: (1) Mengetahui prosedur pendaftaran QRIS pada UMKM. (2) Mengidentifikasi kendala dalam implementasi QRIS (3) Menganalisis dampak QRIS terhadap sistem pencatatan keuangan.

METODE

etode penelitian dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis implementasi pendaftaran serta penggunaan QRIS pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian dilakukan pada dua jenis usaha yang berbeda, yaitu usaha jasa cuci mobil/motor Keenan Steam dan usaha kuliner Warung Soto, Mie Ayam, Gorengan & Aneka Minuman Pak Slamet. Pemilihan dua objek usaha tersebut bertujuan untuk membandingkan penerapan QRIS pada sektor jasa dan sektor kuliner, khususnya dalam proses transaksi dan pencatatan keuangan usaha.

Penelitian ini berfokus pada implementasi QRIS mulai dari tahap pendaftaran hingga penggunaannya dalam kegiatan transaksi harian. Proses pengamatan dilakukan terhadap tahapan pendaftaran QRIS melalui aplikasi InstaQRIS, yang meliputi registrasi akun, pengisian data identitas dan data usaha, unggah dokumen persyaratan seperti KTP dan foto tempat usaha, proses verifikasi data oleh penyedia layanan, hingga aktivasi QRIS dan penerbitan Merchant ID. Selain itu, penelitian juga mengamati bagaimana QRIS digunakan dalam transaksi pembayaran oleh pelanggan serta bagaimana sistem tersebut memengaruhi aktivitas operasional usaha sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menganalisis perubahan sistem pencatatan keuangan sebelum dan sesudah penggunaan QRIS. Sebelum menggunakan QRIS, sebagian transaksi pada UMKM masih dilakukan secara tunai dan dicatat secara manual sehingga berisiko menimbulkan kesalahan pencatatan maupun ketidaksesuaian laporan keuangan. Setelah menggunakan QRIS, transaksi pembayaran menjadi lebih tercatat secara otomatis sehingga mempermudah monitoring pemasukan dan penyusunan laporan keuangan usaha. Penelitian ini juga mengkaji dampak penggunaan QRIS terhadap

efisiensi transaksi, kecepatan pelayanan pelanggan, transparansi data keuangan, serta pengurangan risiko kesalahan pencatatan manual.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat langsung dalam penggunaan QRIS dan pengelolaan transaksi pada kedua UMKM tersebut. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi pihak yang memahami proses transaksi pembayaran, menggunakan QRIS dalam kegiatan usaha, terlibat dalam pencatatan keuangan, serta bersedia memberikan informasi terkait penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan sebanyak tiga responden, terdiri dari pemilik dan karyawan usaha cuci kendaraan serta pemilik warung makan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah implementasi QRIS yang meliputi kemudahan proses pendaftaran, kecepatan aktivasi, kemudahan penggunaan saat transaksi, frekuensi penggunaan QRIS dalam transaksi harian, dan ketersediaan fitur laporan transaksi. Sementara itu, variabel dependennya adalah digitalisasi dan pencatatan keuangan UMKM yang mencakup efisiensi waktu transaksi, kecepatan pelayanan kepada pelanggan, ketepatan pencatatan keuangan, kemudahan monitoring transaksi, transparansi laporan keuangan, serta pengurangan kesalahan pencatatan manual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses penggunaan QRIS pada kegiatan transaksi di kedua UMKM. Wawancara dilakukan kepada pemilik dan karyawan usaha untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman penggunaan QRIS, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi selama penerapan sistem pembayaran digital tersebut. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti transaksi, laporan keuangan, foto kegiatan usaha, dan dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi QRIS. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai penerapan QRIS dan dampaknya terhadap digitalisasi sistem keuangan UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Objek (PKL)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), diketahui bahwa kedua UMKM, yaitu usaha cuci mobil/motor dan warung makan, merupakan pengguna QRIS baru. Hal ini menunjukkan bahwa kedua usaha masih berada pada tahap awal dalam proses adopsi teknologi pembayaran digital.

Pada UMKM Jasa cuci mobil/motor, permasalahan utama terletak pada rendahnya tingkat penggunaan QRIS oleh pelanggan. Mayoritas pelanggan masih menggunakan metode pembayaran tunai, sehingga penggunaan QRIS belum optimal. Selain itu, pelaku usaha belum sepenuhnya memahami fitur QRIS, khususnya dalam pemanfaatan data transaksi sebagai dasar pencatatan keuangan.

Sementara itu, pada UMKM warung makan, meskipun penggunaan QRIS relatif lebih tinggi, masih ditemukan kendala dalam pengelolaan keuangan. Pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara data transaksi digital dengan laporan keuangan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi QRIS pada kedua UMKM masih menghadapi tantangan dalam aspek adaptasi teknologi, literasi digital, serta integrasi sistem keuangan.

Data (Hasil Pengamatan) Objek PKL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh data sebagai berikut:

UMKM Jasa Cuci Mobil/Motor

- QRIS digunakan kurang dari 3 bulan
- Transaksi harian: ±15–25 transaksi
- Penggunaan QRIS: ±20–30%
- Pencatatan keuangan: manual
- Pemanfaatan data QRIS: belum optimal

UMKM Warung Makan

- QRIS digunakan kurang dari 3 bulan
- Transaksi harian: ±20–40 transaksi
- Penggunaan QRIS: ±40–60%
- Pencatatan keuangan: manual
- Pemanfaatan data QRIS: mulai digunakan

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada dua UMKM, yaitu Keenan Steam sebagai usaha jasa cuci mobil/motor dan Warung Makan Pak Slamet sebagai usaha kuliner, diketahui bahwa keduanya telah menggunakan QRIS kurang dari tiga bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS masih berada pada tahap awal adopsi teknologi digital. Pada tahap ini, pelaku usaha mulai mengenal sistem pembayaran digital, mempelajari cara penggunaannya, serta menyesuaikan proses transaksi dengan kebutuhan usaha sehari-hari. Meskipun penggunaan QRIS masih tergolong baru, kedua UMKM menunjukkan respons yang cukup positif terhadap perubahan sistem pembayaran dari tunai menuju non-tunai.

Pendaftaran QRIS melalui aplikasi InstaQRIS dinilai cukup mudah karena seluruh proses dilakukan secara online tanpa harus datang langsung ke kantor penyedia layanan. Pelaku UMKM hanya perlu melakukan registrasi akun, mengisi identitas usaha, mengunggah dokumen persyaratan seperti KTP dan foto tempat usaha, kemudian menunggu proses verifikasi hingga QRIS aktif dan dapat digunakan. Proses tersebut dinilai lebih praktis dibandingkan prosedur administrasi konvensional yang biasanya memerlukan waktu lebih lama. Kemudahan ini sesuai dengan teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis, yaitu bahwa seseorang akan lebih mudah menerima teknologi apabila teknologi tersebut dianggap mudah digunakan atau perceived ease of use. Dalam konteks UMKM, faktor kemudahan menjadi sangat penting karena sebagian besar pelaku usaha membutuhkan sistem yang sederhana, cepat dipahami, dan tidak memerlukan kemampuan teknologi yang tinggi.

Selain memberikan kemudahan dalam proses transaksi, penggunaan QRIS juga membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan rasa aman dalam pengelolaan keuangan usaha. Dengan berkurangnya transaksi tunai, risiko kehilangan uang, kesalahan pengembalian uang kembalian, maupun peredaran uang palsu dapat diminimalkan. Pelaku usaha juga lebih mudah memantau jumlah transaksi yang masuk karena seluruh pembayaran digital tercatat secara otomatis pada sistem aplikasi. Kondisi ini memberikan keuntungan terutama bagi usaha kecil yang sebelumnya masih mengandalkan pencatatan manual dan perhitungan sederhana dalam mengelola pemasukan harian.

Pada Keenan Steam, penggunaan QRIS masih tergolong rendah, yaitu sekitar 20–30% dari total transaksi harian. Sebagian besar pelanggan masih memilih pembayaran tunai karena dianggap lebih praktis dan sudah menjadi kebiasaan. Selain itu, karakteristik usaha jasa cuci kendaraan berbeda dengan usaha kuliner yang memiliki transaksi cepat dan berulang dalam waktu singkat. Pelanggan pada usaha cuci kendaraan biasanya melakukan pembayaran setelah proses layanan selesai dan jumlah transaksi per hari tidak sebanyak usaha makanan. Hal tersebut menyebabkan penggunaan QRIS belum menjadi metode pembayaran utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa Keenan Steam masih berada pada tahap trial atau tahap percobaan dalam penggunaan teknologi digital. Pelaku usaha masih mencoba menyesuaikan penggunaan QRIS dengan perilaku pelanggan dan kebutuhan operasional usaha. Selain itu, beberapa pelanggan masih belum terbiasa menggunakan aplikasi pembayaran digital atau mengalami kendala jaringan internet saat melakukan transaksi sehingga pembayaran tunai tetap lebih sering digunakan.

Berbeda dengan Keenan Steam, Warung Makan Pak Slamet menunjukkan tingkat penggunaan QRIS yang lebih tinggi, yaitu sekitar 40–60% dari total transaksi harian. Tingginya penggunaan QRIS dipengaruhi oleh tingginya frekuensi transaksi dan kebutuhan pelanggan terhadap pembayaran yang cepat dan praktis. Pada usaha kuliner, proses transaksi terjadi dalam waktu singkat sehingga pelanggan cenderung memilih metode pembayaran digital agar lebih efisien. QRIS membantu mempercepat proses pembayaran, mengurangi kebutuhan uang kembalian, serta mempermudah pelanggan yang tidak membawa uang tunai. Selain itu, penggunaan QRIS juga membuat proses pelayanan menjadi

lebih lancar karena transaksi dapat dilakukan hanya dengan memindai kode QR menggunakan aplikasi dompet digital atau mobile banking. Adanya promo cashback dan potongan harga dari aplikasi pembayaran digital juga menjadi salah satu faktor yang mendorong pelanggan menggunakan QRIS dibandingkan pembayaran tunai. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku konsumen turut memengaruhi keberhasilan implementasi pembayaran digital pada UMKM.

Dalam kegiatan operasional usaha, penggunaan QRIS memberikan perubahan pada proses pelayanan transaksi. Sebelum menggunakan QRIS, pelaku usaha harus menyediakan uang tunai untuk kembalian dan melakukan perhitungan manual setelah transaksi selesai. Setelah menggunakan QRIS, proses pembayaran menjadi lebih sederhana karena pelanggan hanya perlu memindai kode QR dan pembayaran langsung masuk ke sistem. Hal ini membuat pelayanan menjadi lebih cepat dan efisien, terutama pada jam-jam ramai ketika jumlah pelanggan meningkat. Dengan demikian, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga membantu meningkatkan efisiensi operasional usaha sehari-hari.

Meskipun QRIS telah digunakan pada kedua UMKM, pemanfaatannya masih terbatas sebagai alat pembayaran digital. Data transaksi yang tersedia dalam sistem QRIS belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung sistem pencatatan dan pelaporan keuangan usaha. Kedua UMKM masih melakukan pencatatan secara manual menggunakan buku catatan sederhana. Akibatnya, masih terdapat risiko kesalahan pencatatan, keterlambatan rekap transaksi, serta kemungkinan ketidaksesuaian antara transaksi tunai dan transaksi digital. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi usaha masih berada pada tahap dasar dan belum terintegrasi secara menyeluruh dengan sistem administrasi keuangan.

Dari sisi pencatatan keuangan, QRIS sebenarnya memiliki manfaat yang cukup besar karena setiap transaksi digital tercatat secara otomatis dalam sistem. Data tersebut dapat membantu pelaku usaha mengetahui jumlah pemasukan harian, waktu transaksi, serta pola pembayaran pelanggan. Selain itu, laporan transaksi QRIS dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan usaha dan mempermudah monitoring keuangan. Namun, manfaat tersebut belum sepenuhnya dirasakan karena pelaku usaha belum terbiasa menggunakan laporan transaksi digital sebagai bagian dari pencatatan keuangan harian. Sebagian pelaku usaha hanya mengetahui cara menerima pembayaran, tetapi belum memahami cara mengakses, membaca, dan memanfaatkan laporan transaksi yang tersedia pada aplikasi QRIS. Kondisi ini menunjukkan bahwa perceived usefulness atau persepsi manfaat terhadap QRIS masih belum optimal. Pelaku usaha lebih fokus pada fungsi QRIS sebagai alat pembayaran dibandingkan sebagai alat pendukung pengelolaan keuangan usaha.

Jika dianalisis menggunakan teori Diffusion of Innovation yang dikemukakan oleh Rogers, kedua UMKM masih berada pada tahap awal proses adopsi inovasi. Pelaku usaha telah mengetahui keberadaan QRIS (awareness), mulai tertarik menggunakan karena melihat manfaatnya (interest), mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kebutuhan usaha (evaluation), dan mulai mencoba mengimplementasikan QRIS dalam transaksi harian (trial). Namun, penggunaan QRIS belum sepenuhnya menjadi kebiasaan utama dalam sistem pembayaran maupun pencatatan keuangan. Dengan demikian, tahap adoption atau penerimaan penuh terhadap teknologi belum tercapai secara maksimal.

Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa penggunaan QRIS mulai mendorong perubahan pola pengelolaan usaha menjadi lebih modern. Pelaku usaha menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi digital dalam kegiatan bisnisnya. Meskipun saat ini implementasinya masih sederhana, penggunaan QRIS dapat menjadi langkah awal menuju digitalisasi usaha yang lebih luas, seperti penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital, sistem kasir digital, maupun pemasaran online. Dengan kata lain, QRIS dapat menjadi pintu masuk bagi UMKM untuk mulai beradaptasi dengan perkembangan ekonomi digital dan meningkatkan daya saing usaha di era modern.

Secara umum, implementasi QRIS pada kedua UMKM memberikan dampak positif terhadap proses digitalisasi usaha. QRIS membantu memperluas pilihan metode pembayaran, meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat pelayanan kepada pelanggan, serta memberikan citra usaha yang lebih modern dan mengikuti perkembangan teknologi. Kehadiran QRIS juga memberikan kemudahan bagi pelanggan yang lebih terbiasa menggunakan pembayaran digital dibandingkan uang tunai. Namun demikian, digitalisasi yang terjadi masih bersifat parsial karena baru diterapkan pada aspek pembayaran

dan belum terintegrasi dengan sistem pencatatan maupun pelaporan keuangan digital secara menyeluruh.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan proses pendaftaran dan aktivasi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan data transaksi digital secara berkelanjutan. QRIS akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila pelaku usaha mulai membiasakan diri melakukan rekap transaksi digital, membandingkan transaksi digital dengan transaksi tunai, serta memanfaatkan laporan transaksi QRIS sebagai bagian dari sistem pencatatan keuangan usaha. Selain itu, diperlukan peningkatan pemahaman dan pendampingan kepada pelaku UMKM mengenai pengelolaan keuangan digital agar penggunaan QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usaha dan daya saing di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Implementasi Pendaftaran QRIS dalam Mendukung Digitalisasi dan Pencatatan Keuangan pada UMKM di Yogyakarta, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses pendaftaran QRIS melalui InstaQRIS tergolong mudah dan cepat, sehingga mendukung pelaku UMKM dalam mengakses sistem pembayaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS memiliki tingkat *perceived ease of use* yang tinggi.
2. Kedua UMKM (cuci mobil/motor dan warung makan) telah berhasil mengimplementasikan QRIS, namun masih berada pada tahap awal adopsi (*trial menuju adoption*). Penggunaan QRIS belum sepenuhnya terintegrasi dalam operasional usaha.
3. Tingkat penggunaan QRIS berbeda pada masing-masing UMKM, di mana warung makan memiliki tingkat penggunaan lebih tinggi dibanding usaha cuci kendaraan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh frekuensi transaksi dan karakteristik pelanggan.
4. Pemanfaatan QRIS masih terbatas pada fungsi pembayaran, dan belum dimanfaatkan secara optimal dalam pencatatan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *perceived usefulness* belum sepenuhnya tercapai.
5. Digitalisasi pada kedua UMKM masih bersifat parsial, yaitu baru pada sistem pembayaran, belum mencapai tahap integrasi dengan sistem pencatatan keuangan (*digital integration*).

Dengan demikian, meskipun QRIS telah memberikan kemudahan dalam transaksi, pemanfaatannya dalam mendukung pengelolaan keuangan UMKM masih perlu ditingkatkan.

REFERENCES

Bank Indonesia. (2020). *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard).* Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2021). *Panduan implementasi QRIS untuk UMKM.* Jakarta: Bank Indonesia.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340.

Kasmir. (2018). *Bank dan lembaga keuangan lainnya.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Manajemen pemasaran* (Edisi 13). Jakarta: Erlangga.

Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2018). *Management information systems: Managing the digital firm.* New York: Pearson Education.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Digitalisasi UMKM dan inklusi keuangan.* Jakarta: OJK.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah).* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Turban, E., Volonino, L., & Wood, G. R. (2015). *Information technology for management.* United States: Wiley.